Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA
P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563
DOI: 10.32524/jksp.v9i1.1937

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Kateterisasi Jantung Di RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

The Relationship Between Nurses' Therapeutic Communication and the Anxiety Level of Patients Undergoing Cardiac Catheterization at Dr. Doris Sylvanus Hospital, Palangka Raya

[1]Venie Nevie, [2]Putria Carolina, [3]Kristin Rosela
[1,2,3]STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Indonesia
Email: nevievenni@gmail.com

Submisi: 12 September 2025; Penerimaan: 10 Desember 2025; Publikasi 30 Desember 2025

Abstrak

Secara umum tanda dan gejala penyakit kardiovaskuler adalah adanya rasa nyeri pada bagian substernal. Hal ini bisa terjadi karena jantung mengalami penurunan suplai darah ke otot jantung karena adanya penyempitan atau penyumbatan arteri. Prosedur invasif yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyempitan atau penyumbatan arteri yaitu dengan menggunakan kateterisasi jantung. Prosedur tindakan invasif yang dilakukan akan menimbulkan rasa cemas pada pasien. Mengatasi kecemasan pasien tersebut, seorang perawat dapat melakukan tindakan efektif seperti melakukan komunikasi yang terapeutik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di RSUD dr. Doris Sylvanus. Metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan sampel 35 responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 9-28 Juni 2025 dengan menggunakan instrument berupa kuesioner. Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* didapatkan p value = 0,002 < α (0,05) dengan nilai *spearman correlation* 0,507, Koerelasi yang di dapat adalah Positif dengan Hubungan kuat dan searah, maka dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan Ha diterima dengan demikian dapat di artikan bahwa ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di RSUD dr. Doris Sylvanus. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah semakin baik komunikasi terapeutik yang dilakukan pada pasien maka akan menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengalaman tenaga kesehatan mengenai betapa pentingnya komunikasi terapeutik yang baik dalam asuhan keperawatan pada pasien sehingga dapat menurunkan kecemasan pasien.

Kata kunci: Komunikasi, Perawat, Kecemasan

Abstract

In general, the signs and symptoms of cardiovascular disease include substernal pain. This can occur because the heart experiences a decrease in blood supply to the heart muscle due to narrowing or blockage of the arteries. An invasive procedure that can be performed to address narrowing or blockage of the arteries is cardiac catheterization. Invasive procedures can cause anxiety in patients. To address this patient's anxiety, a nurse can take effective actions such as therapeutic communication. The purpose of this study was to analyze the relationship between nurses' therapeutic communication and the anxiety levels of patients undergoing cardiac catheterization at Dr. Doris Sylvanus Regional General Hospital. The research method was correlational with a cross-sectional approach and accidental sampling technique with a sample of 35 respondents. The instrument used was a questionnaire on June 9-28, 2025. The

results of statistical tests using Spearman Rank obtained p value = 0.002 <α (0.05) with a Spearman correlation value of 0.507, the correlation obtained was positive with a strong and unidirectional relationship, then the basis for making the decision above, it can be concluded that H1 is accepted thus it can be interpreted that there is a relationship between nurses' therapeutic communication and the level of anxiety of patients who will undergo cardiac catheterization at Dr. Doris Sylvanus Regional General Hospital. The conclusion of the results of this study is that the better the therapeutic communication carried out on patients, the lower the level of anxiety of patients who will undergo cardiac catheterization. The results of this study are expected to be useful in increasing the experience of health workers regarding the importance of good therapeutic communication in nursing care for patients so that it can reduce patient anxiety.

Keywords: communication, nurses, anxiety

Pendahuluan

Penyakit kardiovaskuler merupakan penyakit penyebab kematian nomor satu yang menjadi ancaman semua negara. Secara umum tanda dan gejala penyakit kardiovaskuler adalah adanya rasa nyeri pada bagian substernal, dada kiri atau epigastrium. Rasa nyeri yang dirasakan seperti tertekan, diremas-remas, ditusuk atau terbakar dan dapat disertai dengan keringat dingin, mual, muntah, pusing, lemas hingga pingsan (Dwiputra, 2018). Hal ini bisa terjadi karena jantung mengalami penurunan suplai darah ke otot jantung karena adanya penyempitan atau penyumbatan arteri koroner akibat adanya arterosklerosis sehingga menyebabkan jantung mengalami iskemia dan dapat juga terjadi infark miokardium (Sartika dan Pujiastuti, 2020). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa angka kematian akibat penyakit kardiovaskuler mencapai 17,8 juta kematian atau satu dari tiga kematian didunia disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler (WHO, 2021). Kemudian jumlah pasien yang mendapat kateterisasi jantung di RSUD dr. Doris Sylvanus pada tahun 2023 tercatat sebanyak 265 pasien, pada tahun 2024 tercatat 335 pasien sedangkan pada tahun 2025 tercatat dari bulan Januari sampai tanggal 17 Maret 2025 sebanyak 180 pasien (Rekam Medik RSUD dr. Doris Sylvanus, 2023-2025). Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit kardiovaskuler yang menjalani kateterisasi jantung menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pemeriksaan diagnostik yang dapat dilakukan pada pasien dengan gangguan kardiovaskuler yaitu dengan pemeriksaan invasif dan non-invasif. Prosedur invasif yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan kateterisasi jantung. Tindakan tersebut dilakukan dengan memasukkan kateter khusus melalui arteri pada lengan atau paha menuju jantung (Muttaqin, 2019). Prosedur tindakan invasif yang dilakukan akan menimbulkan rasa cemas pada pasien (Kern dan Samady, 2020). Kecemasan yang timbul disebabkan oleh ketakutan akan kematian, masalah atau komplikasi yang mungkin akan terjadi serta proses hospitalisasi yang cukup lama yang menyebabkan rasa cemas pada pasien. Mengatasi kecemasan pasien tersebut, seorang perawat dapat melakukan tindakan efektif seperti melakukan komunikasi yang terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan terapi nonfarmakologis yang direncanakan dan berfokus terhadap kesembuhan pasien (Sulastri, 2019). Putri (2020), mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik yang baik, selain dapat menimbulkan hubungan terapeutik perawat dengan pasien, juga dapat berdampak pada perbaikan psikologis pasien termasuk dalam menghilangkan kecemasan. Hasil

wawancara tanggal 7 April 2025 pada 4 pasien di Ruang ICVCU RSUD dr. Doris Sylvanus yang akan melaksanakan kateterisasi jantung mengatakan bahwa semua pasien merasa cemas, takut serta gelisah. Kemudian komunikasi yang dilakukan perawat sebelum dilakukan kateterisasi jantung juga kurang baik seperti belum menjelaskan tindakan yang dilaksanakan, efek samping dan perawatan selanjutnya sehingga menambah rasa cemas dari pasien.

Mengurangi dampak kecemasan berlebihan yang akan dialami pasien, perawat harus mampu memberikan pengertian dan pendekatan terapeutik kepada pasien yang dapat diwujudkan melalui komunikasi terapeutik. Cholis (2020) menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik bermanfaat untuk membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, mengurangi beban serta mengurangi tingkat kecemasan Mengatasi kecemasan pada pasien, perawat diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien yang berdampak pada pembentukan *coping* positif dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi pada pasien. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Kateterisasi Jantung di RSUD dr. Doris Sylvanus".

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* (Arikunto, 2016). Jenis penelitian ini mengamati data dari satu titik waktu tertentu (Rahim, 2021). Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Nursalam, 2020). Sampel pada penelitian ini yaitu Pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di Ruang ICVCU RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya berjumlah 35 Orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Sampel Populasi*, sehingga sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi yaitu 35 responden. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner komunikasi terapeutik dan kuisioner kecemasan. Penelitian dilakukan pada tanggal 16-30 Juni 2025 selama 2 minggu. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dan dianalisa menggunakan uji *Rank Spearman*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Identifikasi Komunikasi Perawat

No.	Komunikasi Terapeutik Perawat	Frekuensi	%
1.	Baik	21	60
2.	Cukup	14	40
3.	Kurang	0	0
	Total	35	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil dari 35 responden, yang menyatakan komunikasi terapeutik perawat dengan kategori baik berjumlah 21

responden (60%), responden yang menyatakan komunikasi terapeutik perawat dengan kategori cukup berjumlah 14 responden (40%) dan tidak ada responden yang menyatakan komunikasi terapeutik perawat dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di ruang ICVCU RSUD dr. Doris Sylvanus dapat dikategorikan baik, yang artinya perawat mampu berdiskusi dengan pasien tentang masalah yang dihadapi pasien.

Komunikasi terapeutik dapat terjadi apabila terjadi hubungan saling percaya antara perawat – pasien, Pasien harus percaya bahwa perawat mampu memberikan pelayanan keperawatan untuk mengatasi keluhannya, demikian juga perawat harus dapat dipercaya dan diandalkan atas kemampuan yang dimilikinya. Perawat harus mampu memberikan jaminan atas kualitas pelayanan keperawatan agar pasien tidak ragu, tidak cemas, pesimis dalam menjalani proses pelayanan keperawatan (Kusumo, 2019). Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tahapan komunikasi terapeutik yang meliputi tahap prainteraksi, perkenalan, orientasi kerja hingga ke tahap terminasi. Tindakan kateterisasi yang akan dijalani oleh pasien merupakan sumber stressor bagi pasien sehingga membuat pasien mengalami kondisi psikologis yang tidak stabil seperti rasa takut yang berlebihan, perasaan menyerah atau putus asa, kecemasan hingga depresi (Loihala, 2018). Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rezki (2019) dengan judul "Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kecemasan Pasien di Ruang ICU", pada 30 responden diperoleh hasil yang menyatakan komunikasi terapeutik perawat baik berjumlah 25 responden (83,4%) dan komunikasi terapeutik perawat cukup berjumlah 5 responden (16,7%). Hal ini menunjukkan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dengan baik akan memberikan kenyaman tersendiri kepada pasien sehingga menghasilkan perasaan puas atas pelayanan yang diberikan (Suhaila, 2020).

Komunikasi terapeutik merupakan inti dari interaksi antara perawat dan pasien dalam praktik keperawatan. Komunikasi ini bertujuan untuk membantu pasien memahami kondisi kesehatannya, mengekspresikan perasaannya, serta membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien. Dalam kategori baik, komunikasi terapeutik ditunjukkan melalui kemampuan perawat untuk berinteraksi secara empatik, terbuka, dan profesional dengan pasien serta keluarganya. Perawat dengan masa kerja yang lama, sudah terbiasa menghadapi berbagai tipe pasien, kondisi klinis, serta situasi emosional yang kompleks. Hal ini melatih perawat untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai kebutuhan pasien. Demikian pula dengan pengalaman yang diperoleh melalui berbagai bentuk suplemen pelatihn yang berkaitan dengan komunikasi, seperti pelatihan komunikasi efektif, komunikasi terapeutik, manajemen stres, dan pendekatan holistik terhadap pasien, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas komunikasi perawat.

Komunikasi terapeutik dirancang dan dilakukan secara professional untuk tujuan terapi. Seorang perawat dapat membantu mengatasi masalah pasien melalui komunikasi. Adanya persiapan mental yang kurang memadai dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pasien dan keluarganya sehingga perawat perlu memberikan dukungan kepada pasien yang akan melakukan tindakan operasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu membantu pasien mengetahui tindakan yang dialami pasien sebelum operasi, memberikan informasi pada pasien tentang

waktu operasi, hal-hal yang akan dialami pasien selama proses operasi, menunjukkan kamar operasi, memberi kesempatan pada pasien dan keluarganya untuk menanyakan tentang proses yang ada, mengoreksi pengertian yang salah tentang tindakan pembedahan dan hal-hal lain karena pengertian yang salah akan menimbulkan kecemasan pada pasien.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Kecemasan Pasien

No.	Kecemasan Pasien	Frekuensi	%
1.	Ringan	0	0
2.	Sedang	13	37,1
3.	Berat	22	62,9
	Total	35	100%

Sumber: Data Primer 2025

Hasil penelitian menunjukkan dari 35 responden, diketahui responden dengan kecemasan ringan tidak ada, responden dengan kecemasan sedang berjumlah 13 responden (37,1%) dan responden dengan kecemasan berat berjumlah 22 responden (62,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di RSUD dr. Doris Sylvanus lebih dominan dengan kategori kecemasan berat.

Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Hawari, 2018). Respon fisiologis pasien pada kecemasan adalah dengan mengaktifkan sistem saraf pusat untuk mengaktivasi *hipotalamus-pituitary* adrenal aksis dan sistem saraf simpatis yang ditandai dengan peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah (Masriani, 2020). Kecemasan dapat berespon pada sistem kardiovaskular antara lain gangguan hemodinamik seperti palpitasi, jantung berdebar-debar, peningkatan tekanan darah, penurunan tekanan darah, penurunan denyut nadi, hingga pingsan (Sinaga, 2022). Kecemasan yang dialami pasien dapat meningkat sejak sehari sebelum tindakan, 2 jam sebelum tindakan, 1,5 jam sebelum tindakan dan paling tinggi terjadi pada 30 menit sebelum tindakan kateterisasi jantung. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Sidauruk, Fransiska (2023) tentang tingkat kecemasan pasien kateterisasi jantung di ICU/CVCU Murni Teguh *Memorial Hospital* dengan kategori ringan berjumlah 11 responden (33,3%), kecemasan dengan kategori sedang berjumlah 4 responden (12,1%) dan kecemasan dengan kategori berat 18 responden (54,5%). Hasil penelitian menunjukkan kecemasan dapat mengurangi lapang persepsi individu. Ketakutan dan kekhawatiran pasien mengenai hasil tindakan juga menyebabkan kecemasan.

Tindakan kateterisasi jantung merupakan tindakan yang dapat menimbulkan kecemasan diantaranya cemas akan rasa nyeri terkait tindakan, terpisah dari keluarga dan teman serta cemas akan hasil dari tindakan kateterisasi yang mungkin buruk. Kecemasan yang tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak negatif bagi pasien yang dapat menyebabkan penundaan waktu operasi. Dalam kondisi ideal, komunikasi terapeutik yang baik dari perawat seharusnya mampu menurunkan atau minimal mengurangi tingkat kecemasan pasien. Namun, jika pada kenyataannya

mayoritas pasien mengalami kecemasan berat**,** meskipun komunikasi terapeutik perawat telah dikategorikan baik**,** maka hal ini kemungkinan terdapat beberapa faktor lain yang berperan. Beberapa pasien memiliki mekanisme koping yang buruk**,** sehingga meskipun sudah mendapatkan komunikasi yang baik dari perawat, kecemasannya tetap tinggi.

Tabel 3 Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien yang akan Menjalani Kateterisasi Jantung di RSUD dr. Doris Sylvanus

			Komunikasi Terapeutik Perawat	Kecemasan Pasien
Spearman's rho	Komunikasi Terapeutik Perawat	*Correlation Coefficient*	1.000	.507**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	35	35
	Kecemasan Pasien	*Correlation Coefficient*	.507**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	35	35

Berdasarkan hasil analisis uji *Rank Spearman Tests* didapatkan hasil bahwa nilai. *Sig. (2-tailed)* = 0,002 (*Sig.* = 0,002 < 0,05), maka H0 ditolak H1 diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di RSUD dr. Doris Sylvanus.

Menurut Stuart (2021) yang menyatakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan pasien adalah adanya komunikasi secara terapeutik yang di lakukan perawat ketika berinteraksi kepada pasien, sehingga tingkat kecemasan pada setiap pasien akan menurun jika komunikasi dan sikap terapeutik perawat dilaksanakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silalahi (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operasi (p = 0,000) *(p value* < α 0,05).

Komunikasi terapeutik melibatkan penggunaan strategi spesifik yang mendorong pasien untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan serta menyampaikan penerimaan dan penghargaan. Teknik komunikasi terapeutik yang baik jika diterapkan dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan. Namun, sebaliknya apabila komunikasi terapeutik yang digunakan tidak baik, maka level kecemasan akan meningkat (Videbeck, 2019). Komunikasi terapeutik dikatakan baik bila perawat bekerja sama dengan pasien mendiskusikan tentang masalah yang dihadapi untuk pencapaian tujuan tindakan keperawatan, perawat memberi informasitentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan dan melakukan evaluasi hasil tindakan keperawatan terhadap pasien (Suwaryanti, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mamahit (2019) mengatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat berpengaruh dan berhubungan secara signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi. Hal ini juga didukung oleh Pringgayuda (2020) mengatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat yang baik dapat menurunkan kecemasan pasien pre operasi, demikian sebaliknya semakin buruk komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat akan berdampak pada meningkatnya kecemasan pasien,

Berdasarkan kuesioner responden yang menilai komunikasi terapeutik perawat dengan kategori baik dikarenakan responden merasakan bahwa apabila pasien ingin bertanya pada perawat, senantiasa dijawab dengan baik. Pasien senang jika perawat menawarkan untuk membantu menyelesaikan kekhawatiran pasien tentang kondisi saat dirawat. Pasien yang menilai komunikasi terapeutik perawat dengan kategori cukup, karena masih ada beberapa tindakan komunikasi perawat yang tidak sesuai dengan harapan pasien. Seperti jika berbicara, perawat tidak pernah melihat kearah pasien, berbicara dengan Bahasa yang sulit dimengerti pasien, merasa perawat kurang mendengarkan keluhan pasien dengan penuh perhatian. Pasien yang akan menjalani proses kateterisasi jantung memerlukan pendampingan, bantuan dan motivasi dari perawat dengan intens dan berkala sehingga perawat dapat mengetahui keadaan pasien setiap waktu. Hal ini memerlukan komunikasi perawat yang baik untuk menyampaikan suatu keadaan pasien dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh pasien serta keluarga, sehingga komunikasi perawat dapat berlangsung dengan baik dan saling memahami. Kemudian dengan adanya komunikasi, perawat dapat menjelaskan secara detail prosedur tindakan yang akan dilakukan dan juga tujuan dari tindakan tersebut, dengan pasien mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya dan tujuan tindakan yang akan dilakukan, maka kecemasan yang menghantui perasaan pasien akan menurun

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien. Pasien yang menerima komunikasi terapeutik yang baik dari perawat cenderung mengalami penurunan tingkat kecemasan sebelum menjalani prosedur kateterisasi jantung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik, informatif, dan suportif dari perawat berperan penting dalam membantu pasien merasa lebih tenang dan siap secara mental untuk menjalani tindakan medis.

Dengan demikian, komunikasi terapeutik merupakan salah satu intervensi keperawatan yang efektif dalam mengurangi kecemasan pasien dan perlu ditingkatkan sebagai bagian dari standar pelayanan keperawatan, khususnya pada pasien yang akan menjalani prosedur invasif seperti kateterisasi jantung.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ketua STIKES Eka Harap, Ketua Program Studi S1 Keperawatan, Dosen dan seluruh staff Program Studi S1 Keperawatan, Kepala Ruangan Cateterisasi Jantung RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya dan semua pihak yang terlah terlibat dalam publikasi hasil penelitian ini.

Referensi

Aboalizm, S, E., Gahsh, N. F., & Masry, S. E. 2018. *Effect of Early Nursing Preparation on Anxiety among*. American Journal of Nursing Science. 222-231.

Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astutik, A. R. 2018. *Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kepuasan Pasien*.

OPEN ACCESS CC BY SA

Jombang: Prodi S1 Keperawatan STIKes Insan Cendekia Medika.

Cholis, E. N. 2020. *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. Harjono Ponorogo*. Jurnal Keperawatan Terpadu, 2(1), 2685-2710.

Darliana, D. 2017. *Treatment of Patients Undergoing Cardiac Catheterization Procedures*. Idea Nursing Journal, 3(3), 285–292.

Dahlan, M. S. 2015. *Langkah-langkah Membuat Skripsi Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.

Dwiputra. 2018. *Mengenali Tanda dan Gejala Serangan Dini Penyakit jantung Koroner*. Kemnkes RI.

Kern, M.J., & Samady, H. 2020. *Current Concepts of Integrated Coronary Physiology in the American College of Cardiology*. 2(1), 132-139.

Muttaqin, A. 2019. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler dan Hematologi*. Jakarta: Salemba Medika.

Putri, D. A. H. 2020. *Komunikasi Terapeutik: Strategi Pemulihan Pasien Gangguan (Skizofrenia) Berdasarkan Perspektif Ajaran Agama Hindu di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali*. Nilacakra.

RSUD dr. Doris Sylvanus. 2025. *Hasil Pencatatan Rekam Medik Pasien Kardiovaskuler yang Menjalani Kateterisasi Jantung*.

Sartika, M., & Pujiastuti, R.A. 2020. *Analisis Tingkat Kecemasan Pasien yang akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur*. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI), 1(1), 1-9.

Silalahi. 2021. *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan*. Vutrix volume 5. No.1.Universitas Klabat.

Stuart, Gali W & Budi Anna Keliat. 2018. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi ke 2*. Jakarta: EGC.

Sulastri, S. (2019). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi*. Jurnal Keperawatan Professional, 7(1).

Videbeck, S, L. 2019. *Psychiatric Mental Health Nursing*: Wolters Kluwe

Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

Rahim, R. et al. 2021. *Metodologi Penelitian*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).